



PERUBAHAN BUDAYA PRA-NIKAH ETNIK BATAK TOBA DI DESA SAITNIHUTA

Bilferi Simamora¹, Murni Eva Rumapea²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Medan¹²

simamorabilferi@gmail.com¹, murnieva@unimed.ac.id²

Accepted: 29 April 2023

Published: 30 April 2023

Abstract

The development of science, technology and the introduction of religion into Indonesia has led to socio-cultural changes in society. This study aims to determine the changes that occur in Toba Batak customs due to the influence of Christian teachings in the village of Saitnihuta. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Collecting data in this study are interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that there are several pre-marital cultures that have been forgotten and are no longer practiced in Saitnihuta village, such as Mamele Sahala Ni Ompu and Maniti Ari. The changes that have occurred due to the development of science, technology and Christianity are not only in the pre-marriage of the Toba Batak ethnic group, but in many other cultures. However, this article will only discuss in detail the changes in pre-marital marriages of the Toba Batak ethnicity in the village of Saitnihuta.

Keywords: *Culture, Marriage, Toba Batak*

How to Cite: Simamora, B., Rumapea, M. E. (2023). Perubahan Budaya Pra-nikah Etnik Batak Toba Di Desa Saitnihuta. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (255-264)

*Corresponding author:
simamorabilferi@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Indonesia merupakan salah satu negara yang multicultural, keadaan sosial ini ditandai dengan masyarakatnya mempunyai agama, suku, etnis, dan adat-istiadatnya masing-masing yang menjadi penentu posisi dan perilaku masyarakatnya. Bhikhu Parekh (2004) mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah "suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan". salah satu Etnis dari begitu banyaknya multicultural di Indonesia adalah Etnis Batak Toba. Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnik yang menduduki daerah Sumatera Utara khususnya di daerah Toba Samosir dan sekitarnya. Purba (2022) masyarakat Batak Toba berasal dari Pusuk Buhit, dan bertempat tinggal di Sianjur Mula-Mula, Pangururan, Pulo Samosir, dan dari daerah tersebut lah keturunan Batak Toba menyebar hingga ke seluruh dunia sampai saat ini. Persebaran etnis Batak Toba dimanapun tidak membuat masyarakatnya lupa akan kebudayaannya. Menurut KBBI budaya adalah pengetahuan manusia dalam memahami lingkungannya dan pengalamannya yang menjadi penentu dan pedoman dalam tindakannya sebagaimana aspek dalam budaya yaitu, akal, budi, dan pikiran yang sudah biasa dilakukan dan sulit untuk dirubah. E.B Tylor (1832-1917) budaya adalah kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat-istiadat dan kebiasaan lainnya. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang dilakukan masyarakat secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah, sebagaimana kebiasaan tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman dan cara masyarakat tersebut memahami kondisi dan situasi tempat tinggalnya, oleh karena hal di atas bisa

dikatakan beda tempat beda pula kebudayaan masyarakatnya, karena masyarakat menyesuaikan kebudayaannya dengan tempat tinggalnya. Budaya merupakan bagian yang melekat pada manusia yang bersifat dinamis, artinya kebudayaan dapat berubah sesuai arah kebutuhan masyarakatnya. Dengan demikian manusia akan selalu beradaptasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masuknya agama mempengaruhi dan bahkan merubah kebudayaan masyarakat yang sudah ada sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sama hal nya dengan etnis Batak Toba yang dikenal dengan ke konsistennya dalam melestarikan budayanya, juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti pada adat-istiadat dalam acara pernikahan, kematian dan lain sebagainya, sudah banyak mengalami perubahan, hal tersebut salah satunya faktor agama kepercayaan yang mayoritas dianut masyarakat Batak Toba pada saat ini, yaitu Agama Kristen, sebagaimana ajaran agama Kristen berlawanan dengan adat-istiadat yang berada di masyarakat. Kehidupan masyarakat Etnis Batak Toba tidak bisa terlepas dari adat-istiadat yang mengatur masyarakat etnik Batak Toba dalam berperilaku dan menjadi landasan dalam menjalani kehidupannya, mulai dari kelahiran, pernikahan hingga kematian, semua berhubungan dengan adat istiadat yang biasanya dilakukan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Simanjuntak, 2009) agama dan budaya tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, walaupun kedua hal tersebut berbeda, akan tetapi dalam acara-acara dan kegiatan masyarakat etnik Batak Toba hal tersebut sering kali berdampingan dan disangkut-pautkan. Masyarakat Batak Toba percaya kepada Tuhan, akan tetapi masyarakat Batak Toba meyakini adat bisa salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan meminta berkat kepada Tuhan, hal ini dapat dilihat

dalam acara-acara adat etnik Batak Toba yang selalu menyebutkan *umpama* dan *umpasa*. Masyarakat Etnik Batak Toba meyakini penyampaian *umpama* dan *umpasa* adalah penyampaian nasehat-nasehat, doa-doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan akan tetapi dengan cara adat dan diharapkan terkabul kepada siapa *umpama* dan *umpasa* tersebut *dibilang atau dituju*, seperti contoh sebagai berikut:

*Sahat-sahat ni solu, sahat ma tu labuan,
Sahat ma hamu lelung mangolu, jala sai
di dongani Tuhan*

Maksudnya

Supaya panjang umur dan selalu dalam lindungan Tuhan.

*Binsar mata ni ari poltak mat ani bulan
Tubuan anak ma hamu namalo mancar
Tubuan anak nagabe raja panukkunan.*

Maksudnya

Kiranya Tuhan memberi kalian anak perempuan yang pintar cari uang dan beroleh anak laki-laki yang hikmat dan bijaksana.

Beberapa contoh *umpasa* di atas merupakan bagian dari kebudayaan dan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba sampai sekarang ini hampir dalam seluruh acara pesta adat. Masyarakat menganggap adat tersebut salah satu cara untuk berdoa dan mendekati diri ke Tuhan.

Salah satu ritus kehidupan yang paling fundamental atau berharga bagi Etnis Batak Toba ialah perkawinan, perkawinan bagi masyarakat Batak Toba salah satu siklus hidup yang sacral, oleh hal tersebut masyarakat etnik Batak Toba sebelum melakukan pernikahan harus menjalankan banyak tradisi baik sebelum Nikah maupun pas pesta pernikahan adat. Pernikahan adalah suatu peristiwa yang penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan kedua keluarga mempelai. Perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah (Susetya, 2007:7). Tujuan utama pernikahan dalam etnis

Batak Toba ialah bukan hanya untuk mempersatukan dua mempelai yang saling mencintai saja, akan tetapi mempunyai anak untuk meneruskan marga. Dalam Batak Toba menikah tidak saja hanya mempersatukan dua mempelai yang ingin menikah itu saja, akan tetapi hubungan antara kedua belah pihak dari mempelai yang ingin menikah tersebut. Oleh karena itu dalam pernikahan etnik Batak Toba keluarga sangat lah berperan, dalam hal ini sering dikatakan dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, sebagaimana *Dalihan Na Tolu* adalah salah satu system kekerabatan yang mengatur posisi masyarakat ke dalam tiga bagian yaitu: Hula-hula, boru, dongan tubu. Ketiga unsur diatas mempunyai peran masing-masing dalam pesta pernikahan adat. Hal di atas merupakan salah satu penyebab pernikahan etnis Batak Toba tidak bisa terlepas dari peran keluarga dari kedua belah mempelai yang menikah tersebut. Dalam pernikahan Batak Toba banyak prosedur yang harus dilakukan baik pranikah maupun pas menikah seperti: pra nikah; 1) Mangaririt, ialah istilah yang digunakan pada saat laki-laki mencari atau melihat perempuan untuk dijadikan sebagai calon istrinya; 2) Mnagalehon Tanda, pada proses ini setelah laki-laki telah menemukan perempuan yang hendak dijadikan sebagai istri maka kedua pihak mempelai akan saring memberi tanda, dalam hal ini pihak laki-laki biasanya memberikan uang, dan pihak perempuan kain kepada pihak laki-laki, setelah hal tersebut kedua mempelai dianggap sudah terikat satu sama lain; 3) Marhusip, pada bagian ini kedua belah pihak akan melakukan pembicaraan dan diskusi secara tertutup, pada bagian ini perwakilan dari pihak laki-laki datang ke tempat kediaman perempuan untuk melamar dan membicarakan mengenai rangkaian pernikahan; 4) Marhata Sinamot, tahap ini beberapa pihak perwakilan laki-laki yaitu teman satu marga (*dongan tubu*) datang ke rumah orang tua si perempuan untuk membicarakan mahar, tempat pesta adat dilaksanakannya, dan rangkaian pesta adat kedepannya; 5) Pundun Saut, ialah tahap pihak laki-laki memberikan mahar atau mas kawin yang sebelumnya sudah didiskusikan kepada

pihak keluarga perempuan dan selanjutnya pada tahap ini membahas tanggal pelaksanaan *martumpol* dan pemberkatan; 6) *Martumpol*, bagian ini biasanya dilakukan di Gereja dan pada bagian ini laki-laki dan perempuan sepakat untuk mengucapkan janji-janji untuk melangsungkan pernikahan, dan acara ini dihadiri oleh orang tua kedua mempelai; 7) *Martonggo Raja*, tahap ini diskusi kedua belah pihak mempelai bagaimana jalannya pesta adat dan pada tahap ini pembagian tugas dan peran *Dalihan Na Tolu* dalam pesta adat apa saja yang menjadi tugas dan perannya, seperti *boru*, *hulahula* dan *dongan tubu*; 8) *Manjalo Pasu-Pasu Pemberkatan Pernikahan*, acara ini merupakan pemberkatan di Gereja oleh pendeta, dan kedua mempelai sudah diakui secara sah suami-istri oleh Gereja; 9) *Ulaon Unjuk (Pesta Adat)*, acara ini merupakan acara inti dalam pernikahan ada Batak Toba, dan dalam acara peran *Dalihan Na Tolu* dapat dilihat dapat dilihat, biasanya acara ini dilaksanakan satu harian, dan dalam acara ini doa-doa dan harapan dilaksanakan, setelah tahap ini kedua mempelai yang menikah sudah sah diakui suami-istri secara adat; 10) *Dialap Jual/Ditaruhon Jual*, acara ini pembawaan mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki; 11) *Paulak Une*, pada tahap ini kedua mempelai yang menikah bebas mengunjungi kedua belah pihak keluarga setelah pesta adat, dan biasanya kedua mempelai diundang oleh keluarga untuk makan di rumahnya; 12) *Manjae*; tahap ini pelepasan kedua mempelai dari keluarga dan untuk menentukan bagaimana kehidupan mereka kedepannya; 13) *Maningkir Tangga*, setelah kedua mempelai pisah dari orang tuanya dan menentukan kehidupannya, selang beberapa bulan, orang tua dari kedua belah pihak akan datang berkunjung ke tempat kedua mempelai.; (<http://manikraja.or.id>).

Beberapa acara yang harus dilakukan dalam pernikahan adat Batak Toba di atas ialah acara yang sampai saat ini masih konsisten dilakukan di beberapa wilayah salah satunya di desa Saitnihuta, Kecamatan Doloksanggul. Desa Saitnihuta, adalah salah satu desa tempat penyebaran etnis Batak Toba, sebagaimana

hampir seluruh masyarakat desa Saitnihuta ber Etnis Batak Toba, (sumber data desa Saitnihuta 2022). Masyarakat Etnis Batak Toba yang berada di desa Saitnihuta masih melakukan dan sangat kental dengan adat-istiadatnya, sebagaimana masyarakat di desa tersebut masih melakukan adat istiadat mereka dari dulu dan konsisten hingga sekarang dan seluruh aspek kehidupan masyarakat masih dilandaskan dengan adat, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian dan lain sebagainya. Akan tetapi ada beberapa hal adat-istiadat yang sudah ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di desa Saitnihuta, hal tersebut dikarenakan berlawanan dengan ajaran agama yang mereka anut, sebagaimana masyarakat di desa Saitnihuta beragama Kristen Protestan (sumber data desa Saitnihuta 2022). Untuk itu perlu dikaji apa saja kebiasaan atau adat-istiadat yang sudah tidak dilakukan atau dilupakan oleh masyarakat Batak Toba yang berada di desa Saitnihuta dalam acara perkawinan yang disebabkan berlawanan atau tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut masyarakat etnis Batak Toba di desa tersebut.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang mau diteliti dan juga untuk mendapatkan keakuratan data yang diinginkan penulis, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini peneliti bisa secara langsung melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah ditentukan peneliti yang mengetahui objek dan subjek mengenai tema yang peneliti angkat dalam penelitian. (Taylot & Bogdan 1984:5) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menjelaskan secara rinci dan deskriptif objek-objek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di Desa Saitnihuta, Kecamatan Doloksanggul sebagaimana objek

dalam penelitian ini adalah masyarakat hukum adat di Desa Saitnihuta. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan tehnik purposive sampling yaitu tokoh adat, dan masyarakat hukum adat lainnya yang peneliti tentukan dengan cara snowball dari tokoh adat dan masyarakat hukum adat di desa tersebut. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

DISCUSSION

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kepercayaan masyarakat membawa perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat, sebagaimana rasionalitas dan cara berpikir masyarakat berubah setiap saat mengikuti perkembangan zaman dan semakin kompleks. Sebagaimana hal yang sama juga berlaku dalam hal adat-istiadat yang masyarakat lakukan, ada beberapa hal yang sudah berlawanan dan tidak relevan dengan keadaan saat ini, dan berlawanan dengan agama yang dipercayai masyarakat tersebut. salah satunya di desa Saitnihuta ada beberapa hal dalam adat istiadat yang sudah dilupakan dan tidak dilakukan oleh masyarakat lagi, hal tersebut karena pola pikir masyarakat yang sudah berubah dan adat tersebut berlawanan dengan ajaran agama Kristen Protestan yang dimana mayoritas penduduk di desa Saitnihuta menganut agama tersebut.

Simanjuntak (2016) Pada awalnya masyarakat Batak Toba beragama animism (percaya kepada roh nenek moyang), dan juga percaya kepada *Mula Jadi Nabolon* (Yang Maha Kuasa) atau agama Parmalim. Setelah masuknya agama Kristen Protestan ke tanah Batak pada abad ke-19 oleh misionaris-misionaris dari eropa lambat laun kepercayaan masyarakat berubah. Ada beberapa misionaris yang melakukan penginjilan ke tanah Batak, akan tetapi banyak yang gagal dalam melakukan penginjilan, karena dulunya kehidupan masyarakat Batak sangatlah

tertutup dari dunia luar dan benci melihat *sibottar mata* (orang barat) karena masyarakat Batak berpandangan orang barat tersebut ialah penjajah. Sehingga pada akhirnya misionaris yang berhasil membawa agama Kristen ke tanah Batak ialah L.I Nommensen pada tahun 1862 (Schereiner 2003). Pada pembahasan ini tidak terlalu banyak membahas sejarah masuknya agama Kristen ke Tanah Batak, penelitian ini akan lebih berfokus pada pengaruh dan dampak kepercayaan agama Kristen terhadap adat Batak khususnya dalam pernikahan Batak Toba di desa Saitnihuta.

Masuknya agama Kristen ke tanah Batak menyebabkan beberapa perubahan dalam aspek budaya salah satunya pada masyarakat Batak Toba mengalami beberapa penolakan oleh masyarakat Batak Toba, hal tersebut disebabkan ajaran agama dan adat yang berlawanan hal tersebut dialami oleh misionaris yang berasal dari Jerman yang hendak melakukan penginjilan ke tanah Batak yaitu I.L Nomensen. Sebagaimana I.L Nomensen berusaha menyebarkan injil di tanah Batak Toba supaya dapat diterima masyarakat Batak Toba, akan tetapi ada beberapa penolakan dari masyarakat Batak Toba karena masyarakat menganggap masuknya agama Kristen ke tanah Batak dapat berpengaruh terhadap kebudayaan dan adat istiadat mereka. Oleh karena hal tersebut, I.L Nomensen melakukan skema dalam penginjilan dengan cara membagi adat kedalam tiga bagian yaitu: adat yang netral, adat yang bertentangan dengan injil, dan yang sesuai dengan injil (Manalu 2020;36). Dalam hal ini I.L Nomensen mengalami problematic dalam melihat ajaran injil yang selaras dan bertentangan dengan adat. Hal di atas menyebabkan agama cenderung arogansi dan tidak sesuai dengan kebudayaan (Rumbay 2021). Penginjil dan masyarakat Batak Toba yang percaya injil mengalami diskriminasi dan pengasingan dari masyarakat Batak Toba yang memegang teguh adatnya dan yang berlawanan dengan agama, sehingga oleh karena hal tersebut I.L Nomensen membuka perkampungan baru demi menyelamatkan masyarakat Kristen yang mengalami penolakan,

desa tersebut ialah Huta Dame. Dalam upaya mempertunjukkan dominasi Kristen atas adat, I.L Nomensen melarang penggunaan *Gondang dan Tortor* (music dan tarian) di desa tersebut (Rumbay 2021).

Musa (2021) berpandangan bahwa agama adalah salah satu solusi alternative apabila terjadi suatu masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh masyarakat, melalui cara mengamati masing-masing individu di dalam masyarakat karena keterbatasan dan ketidakpastian didalam lingkungan masyarakat. apabila agama bisa menjalankan perannya dengan baik maka masyarakat akan mengalami kesejahteraan, kedamaian, kestabilan dan keamanan dalam kehidupannya. Dalam hal ini dapat dikatakan agama berperan besar dalam perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.

Pelarangan dan penghapusan kebiasaan ada istiadat seperti diatas yang berlawanan dengan ajaran agama berlaku hingga saat ini dalam masyarakat Batak Toba, salah satunya di desa Saitnihuta. Adapun beberapa kebiasaan yang sudah tidak dilakukan atau sudah dilupakan oleh masyarakat Batak Toba di desa Saitnihuta yang disebabkan berlawanan dengan ajaran agama Kristen ialah sebagai berikut:

1. *Mamele sahala ni Ompu*

Sahala adalah daya atau kekuatan tondi atau roh yang dapat diamati oleh manusia (Vergouwen, 1986:95), Sementara (Pasaribu 1998) mengatakan *sahala* adalah wujud nyata dari tondi. Dari defenisi di atas dapat disimpulkan *sahala* ialah, kekuatan dan kekuasaan roh yang dimiliki oleh orang yang sudah meninggal (nenek moyang) yang dipercayai oleh masyarakat Batak Toba yang bisa mempengaruhi dan berdampak dalam kehidupannya. Oleh karena hal tersebut masyarakat Batak Toba sangat hormat dan mempercayai *sahala* nenek moyang mereka akan berdampak dalam kehidupan mereka. Dalam beberapa kasus yang berbeda hal tersebut dalam dilihat dalam hal kuburan (*tambak*) orang Batak Toba. Sebagaimana

orang Batak Toba berusaha membuat kuburan (*tambak*) nenek moyang mereka bagus dan merawat kuburan tersebut supaya tidak terbengkalai. Akan tetapi hal di atas dilakukan bukan hanya bertujuan untuk menghormati roh nenek moyang mereka yang sudah meninggal melainkan hal tersebut juga bertujuan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap kelas sosial orang Batak Toba. Sebagaimana dalam etnis Batak Toba ada streotipe kelas sosial keluarga itu dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut melestarikan dan menghormati roh nenek moyangnya. Oleh kerana hal di atas makam atau kuburan dalam orang Batak bukan hanya sekedar tempat penguburan orang yang sudah meninggal melainkan sebagai bentuk rasa hormat terhadap *sahala* nenek moyang dan juga sebagai penentu kelas sosial dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal di atas orang Batak Toba dulunya melakukan salah satu ritual sebelum menikah yaitu “mamele sahala ni ompu”

Mamele adalah salah satu kegiatan yang dilakukan sebelum menikah oleh dua mempelai yang hendak ingin menikah, dimana kegiatan ini dilakukan satu minggu sebelum hari H melakukan pesta adat pernikahan. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah kedua belah mempelai meminta restu dari nenek moyang mereka yang sudah meninggal, supaya hari H acara pesta adat pernikahan mereka supaya berjalan lancar, dan hubungan kedua mempelai yang hendak menikah tersebut direstui dan diberkati dalam menjalani kehidupannya sebagai rumah tangga. Sebagaimana kegiatan ini kedua mempelai masuk ke *bilut* (kamar) nenek moyang nya dulu yang sudah meninggal, dan dengan membawa sesajian yaitu seperti daging ayam yang sudah dimasak, buah-buahan, rokok (jika nenek moyangnya dulu merokok) dan lain sebagainya. Hal tersebut dulunya dilakukan karena masyarakat Batak Toba di desa Saitnihuta dulunya beranggapan bahwasannya nenek moyang mereka masih hidup secara roh, dan Cuma mati secara fisik saja, dan masih bisa memberi restu dan memberkati keturunannya.

Kegiatan tersebut sudah dilupakan dan sudah tidak dilakukan lagi saat ini, karena orang Batak Toba di desa Saitnihuta sekarang beranggapan bahwasannya meminta izin dan restu hanyalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal diatas juga berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba dulunya yaitu mempercayai roh nenek moyang berlawanan dengan visi misi inti Gereja.

2. *Maniti ari* (Menentukan hari)

Maniti ari adalah dulunya salah satu rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang hendak melaksanakan pesta pernikahan adat. Sebagaimana kegiatan ini dilakukan untuk menentukan hari apa pesta pernikahan adat tersebut dilakukan, sebagaimana dua mempelai maupun keluarga mempelai yang hendak menikah datang kepada orang pintar (*datu*) untuk menanyakan hari apa pesta pernikahan adat tersebut dapat dilaksanakan. Hal tersebut supaya hari yang diinginkan dalam pelaksanaan pernikahan ialah hari yang cerah dan tidak ada kendala selama melakukan pesta pernikahan adat, dan setelah hari pernikahan tidak ada bala yang terjadi terhadap pihak keluarga yang melakukan pesta adat tersebut. eksistensi acara *maniti ari* ini sekarang sudah tidak dilaksanakan masyarakat Batak Toba di desa Saitnihuta lagi, karena menurut ajaran agama Kristen semua hari adalah hari yang bagus dan tidak ada hari yang sial dalam melakukan acara pernikahan adat. Akan tetapi sebagian etnis Batak Toba masih menggunakan hal yang sama dalam menentukan hari yang baik dan tepat untuk melakukan aktivitas sosial, budaya dan keagamaan. *Maniti ari* eksis sampai saat ini dapat dilihat pada salah satu agama tradisional etnik Batak Toba yaitu *Parmalim*. Pelaksanaan *maniti ari* dilakukan dengan menggunakan salah satu kejeniusan local yang terdapat pada etnik Batak Toba yaitu *parhalaan*. Pada saat melakukan *maniti ari*, seorang *datu ari* akan menggunakan *parhalaan*. Dalam menggunakan *parhalaan*, *datuari* akan mencatat segala peristiwa yang telah terjadi bertahun-tahun sebagai pedoman menentukan

hari tersebut baik atau buruk (Windo, dkk 2022). Hal tersebut didasarkan pada fenomena-fenomena apa yang terjadi setiap tahunnya secara berulang-ulang, dan hal itulah yang menjadi dasar *datuari* dalam menentukan hari tersebut hari yang tepat untuk melakukan aktivitas, sosial, budaya dan keagamaan. Dalam menentukan hari yang baik dan benar tersebut dalam kalender Batak ada 7 hari sebagaimana setiap harinya mempunyai arti masing masing yaitu *artia* artinya *bulus do disi* (bebas tidak ada halangan), *suma* berarti *adong nahurang lobi* (hari yang kurang lebih baik), *anggara* artinya *sor sira ni jagal* (kecocokan atau keserasian), *muda* artinya *lampot do, tabo do jagal* (hari yang lebih baik), *boraspati* artinya *denggan tu nabile dohot tu namora* (baik untuk yang kurang mampu dan yang mampu), *singkora* artinya *ulaon ni namora* (sesama manusia memiliki posisi yang sama), *samisara* artinya *marsorap-marsorip* (kata-kata yang baik). (Windo dkk 2022).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini cuaca dan iklim pada hari-hari berikutnya bisa diketahui melalui BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika), seperti contoh Prakiraan cuaca Medan - Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 17 Mei 2023, pukul 16:00 WIB, cuaca diprakirakan hujan ringan dengan suhu 31°C. (sumber: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika).

Hal di atas didasarkan pada perkiraan dan pengamatan yang dilakukan BMKG, hal yang sama juga dapat terjadi pada *Local Genius* yaitu *Parhalaan* dalam agama pormalim etnis Batak Toba didasarkan pada pengamatan yang dilalui selama bertahun-tahun dan yang telah dicatat oleh *datuari* tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan seperti BMKG di atas mempengaruhi eksistensi *Local Genius* (*maniti ari*) pada masyarakat etnis Batak Toba. Akan tetapi hal yang sama bisa terjadi tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan oleh *datuari* karena perubahan cuaca yang tidak menentu, hal tersebut juga terjadi pada perkiraan yang dilakukan BMKG.

Selanjutnya pada saat sekarang ini pesta pernikahan adat dalam Batak Toba tidak lagi se

kompleks dulu, semakin berkembangnya zaman, pernikahan dalam etnis Batak Toba semakin singkat, sebagaimana dulunya pesta pernikahan adat bisa satu harian penuh, dan pada saat sekarang pesta pernikahan tidak lagi sampai satu harian, hal tersebut karena pemikiran masyarakat etnis Batak Toba yang makin rasional, guna menghemat waktu dan tenaga, dan juga pada saat fenomena Covid-19 adanya peraturan dari pemerintah untuk melakukan pesta adat tidak lewat dari jam 4 sore. Dalam hal tersebut tokoh adat dan *Dalihan Na Tolu* melakukan perubahan dan diskusi, bagaimana acara adat tetap berjalan pada saat pandemic Covid-19. Oleh karena hal tersebut ada beberapa rangkaian acara adat yang ditiadakan dan dipersingkat, seperti *mangulosi*. *Mangulosi* adalah salah satu prosesi terpenting dalam acara adat pernikahan Batak Toba, *mangulosi* ialah memasang atau menyematkan *ulos* kepada pengantin dan pihak mempelai laki-laki oleh pihak mempelai perempuan. (Sirait 2015). Akan tetapi dalam pesta tidak hanya pihak mempelai saja yang memmerikan *ulos*, melainkan tulang dari mempelai yang menikah dan tulang orang tua mempelai juga ikut memberikan *ulos*. Dalam *mangulosi* tidak menentu siapa saja yang *diulosi*, bisa saja terjadi kesepakatan yang disepakati oleh pihak yang melakukan pesta. Hal tersebut karena masyarakat Batak Toba beranggapan bahwa *mangulosi* ialah salah satu cara berdoa dan memberikan nasehat dan harapan kepada orang yang *diulosi* tersebut. Orang Batak beranggapan apabila mereka tidak mengikuti dan melaksanakan adat maka mereka akan berhutang, karena tidak menutipi adat-istiadat mereka. Dalam pernikahan apabila dua mempelai yaitu laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah secara adat, maka kedua mempelai tersebut harus mengikuti rangkaian proses *mangulosi* dan rangkaian adat lainnya. Dalam hal ini anggapan terhadap kedua mempelai tersebut ialah telah menjalankan adat dengan benar dan membayar hutang terhadap adatnya. Nilai yang terkandung dalam hal tersebut sangat tinggi, karena dalam pandangan orang Batak Toba,

kedua mempelai yang telah menikah tersebut telah membayar adat dan layak untuk melanjutkan dalam masyarakat dan mewariskan adat kepada anak cucu mereka. Nilai yang terdapat dalam *mangulosi* ialah pada saat orang tua mempelai perempuan berjalan membawa *ulos* kepada kedua mempelai yang menikah, dalam hal ini orang tua mempelai perempuan memberikan doa-doa, nasehat dan harapan kepada kedua mempelai, dan terlebih kepada mempelai laki-laki yang telah dipercayai mempelai perempuan dan orang tua mempelai perempuan tersebut untuk temannya selama hidupnya. Dalam proses ini adalah saat haru, karena perempuan telah memutuskan untuk pisah dari orang tuanya dan memutuskan melanjutkan hidup dengan pasangannya tersebut. (Sirait 2015).

Berikut beberapa contoh *umpasa* (doa-doa, harapan dan nasehat) pada saat *mangulosi*

*Sitongka dangka ni Arirang,
Peak di tonga onan,
Pardongansaripeonmuna naso jadi
sirang
Tondimu marsigomgoman*

Artinya

Hubungan kedua belah mempelai yang menikah tidak akan cerai, apabila bukan maut yang memisahkan mereka.

*Giring-giring ma tu gosta-gosta,
tu boras ni sikkoru,
Sai tibu ma hamu mangiring-iring,
huhut mangompa-ompa anak
dohot boru.*

Artinya

Kedua mempelai secepatnya mempunyai putra dan putri yang akan menemani hidup mereka kedepannya

*Tangkas pe jabu suhat,
tumangkalan do jabu bona.
Tangkas ma hamu maduma,
tangkas ma nang mamora.*

Pada saat *mangulosi*, umpasa-umpasa yang diberikan biasanya akan berhubungan dengan prinsip orang Batak yaitu *Hamoraon* (kekayaan), *Hasangapon* (Kekuasaan), dan *Hagabeon* (punya keturunan laki-laki dan perempuan).

Sebelum perubahan adat yang disebabkan covid-19 sudah ada beberapa perubahan yang terjadi dalam adat Batak Toba, khususnya pada pernikahan, hal tersebut karena semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan rasionalitas masyarakat Batak Toba yang semakin berkembang, khususnya orang-orang yang sudah merantau dan melihat dunia luar, banyak dari masyarakat Batak Toba yang berpikiran adat dalam pernikahan itu terlalu kompleks dan memakan banyak biaya dan waktu, sehingga orang yang sudah merantau tersebut hanya sekedar mengikuti adat itu saja, belum berani seutuhnya lepas dan melakukan perubahan dengan adat tersebut. hal tersebut karena takut dengan pertentangan dengan tokoh adat yang ada di daerahnya tersebut (simanjuntak, 2009).

Akan tetapi pada saat sekarang ini, khususnya di perantauan, orang Batak melakukan pesta adat semakin singkat dan sederhana, seperti *mangulosi*, pada saat sekarang ini dilakukan hanya perwakilan saja, tidak lagi seperti dulu harus semua tulang dan pihak mempelai perempuan. Acara adat yang dipersingkat disebut dengan "*ulaon sadarian*" dimana *ulaon sadarian* ialah pesta adat dilakukan hanya dalam satu hari saja. Adapun tahapan dalam upacara adat perkawinan dalam bentuk *ulaon sadari* adalah yang dimulai dengan *marhusip*, *martumpol*, *marhata sinamot*, pesta unjuk yang langsung diikuti oleh acara *paulak une* dan *maningkir tangga*. Secara umum tahapan-tahapan acara adat yang dipersingkat ini jika dilihat dari segi waktu sangat menguntungkan karena memberikan masyarakat kesempatan untuk mengejar kebutuhan yang lain. Namun jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut merugikan generasi muda sekarang karena dengan dipersingkatnya tahap-tahap perkawinan menyebabkan generasi muda tidak

lagi mengetahui bagaimana seharusnya tahapan-tahapan perkawinan tersebut yang sesuai dengan nilai-nilai budaya asli Batak Toba (kamaruddin, 2017).

CONCLUSION

Adat dan agama adalah dua hal yang sangat sulit dipisahkan dari kehidupan etnis Batak Toba meskipun dalam kedua hal tersebut banyak hal yang bertentangan dan tidak sejalan, akan tetapi masyarakat Batak Toba sering menyelaraskan dan menyesuaikan kedua hal di atas supaya dua-duanya bisa berdampingan satu sama lain, seperti dalam pesta adat, masyarakat mengikutsertakan acara agama di tengah-tengahnya. Dan sebagaimana besar masyarakat Batak Toba menganggap adat itu tidak bisa dilupakan dan ditinggalkan, karena masyarakat menganggap adat bisa menjadi salah satu cara atau jalan untuk beribadah kepada Tuhan. Nenek orang Batak juga menganjurkan kepada generasi dibawahnya supaya tidak meninggalkan dan mengubah adat hal ini bisa dilihat dengan adanya umpasa yang mengatakan:

*Omputta naparjolo martukkotton
sala gundi*

*Napinukka ni omputta naparjolo
di akka adat nauli nadenggan,*

*tapaihut ihut sian pudi di akka
suddut naparpudi*

artinya:

nenek moyang kita dulu bertongkatkan
sala gundi apa yang sudah dimulai
nenek moyang kita dulu tentang adat
yang bagus
kita ikuti dan laksanakan pada generasi-
generasi penerusnya.

Salah satu umpasa di atas selalu dipegang teguh oleh orang Batak Toba dan sering kali diucapkan pada saat acara pesta adat, sebagaimana hal tersebut merupakan perintah nenek moyang orang Batak Toba yang dulu untuk dilakukan dan dilaksanakan generasi penerusnya. Hal tersebut karena etnis Batak Toba sangat menghormati nenek moyangnya. Adapun perubahan-perubahan

yang dilakukan dalam adat oleh para generasi muda yang pemikirannya lebih rasional, kerap kali mendapat larangan dan teguran dari tokoh-tokoh adat.

Sampai sekarang ini adat dan agama masih dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dan sering dilaksanakan secara berdampingan karena ada pandangan masyarakat dengan adat bisa memuji Tuhan, seperti cara berdoa, hormat kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Hal di atas merupakan adat dalam orang Batak yang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama. Berhubungan dengan hal di atas, ada beberapa adat yang tidak sejalan dengan agama, sebagaimana masyarakat Batak Toba yang berada di desa Saitnihuta lebih memilih tidak melakukan dan melestarikan adat tersebut. akan tetapi biarpun demikian masih ada beberapa adat yang berlawanan dengan ajaran agama masih saja dilakukan Sebagian oleh masyarakat Batak Toba yaitu seperti: “*mangongkal holi*” (mengangkat tulang belulang nenek moyang dari kuburannya untuk dipindahkan ke Tugu.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terselesaikan oleh adanya bantuan beberapa pihak yaitu informan penelitian, tokoh adat masyarakat desa Saitnihuta.

REFERENCE LIST

- B, P. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bogdan, dan Taylor. 2000. Dalam Maleong. *Metode Penelitian*, hlm. 3.
- Feronika, I. K. (n.d.). Shifting Procedures For Marriage In The Toba Community Batak Permai Palm Village Sub District Dayun Siak.
- L, S. (2003). *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman di Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Manalu, Hieronymus Poltak. (2020). “Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, vol.1, no.1*
- Musa, M. M. (2021). Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Nuansa*.
- Nainggolan, T. (2007). Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak. *Jurnal Filsafat-Teologi*.
- Pasaribu. (1998). Agama Suku dan Batakologi. *The University of Michigan*.
- Purba, A. P. (2022). Pelaksanaan Perwakinan Menurut Hukum Adat Batak Toba pada Masyarakat Batak di Kandis.
- Rumbay, H. Y. (2021). Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. (B, 2008)
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Vergouwen. (2004). *Masyarakat dan Adat Hukum Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Windo P, J. M. (2022). *Parhalaan Local Genius Etnik Batak Toba*. Medan: CV. Kencana Emas Sejahtera.

Online Source

- <https://www.orami.co.id/magazine/pernikahan-adat-batak> (dikutip 16 Mei 2023)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_masuknya_Kekristenan_ke_suku_Batak (dikutip 16 Mei 2023)
- <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?Kota=Medan&AreaID=501580&Prov=35> (dikutip 16 Mei 2022)
- <https://kbbi.web.id/budaya> (dikutip 16 Mei 2023)